

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

A. Metode Penelitian

Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan, sedangkan penelitian merupakan salah satu cara untuk mendapatkan kebenaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan *the randomized pretest-posttest control group design*. Pengaruh perlakuan diperhitungkan melalui perbedaan antara tes awal dan tes akhir pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Desain Eksperimen

Kelompok eksperimen	R	O	X	O
Kelompok Kontrol	R	O	C	O

(Fraenkel dan Wallen 2007:274)

Keterangan:

- R : *Random assignment* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol
- O : Tes awal dan tes akhir yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
- X : Perlakuan pembelajaran kelas eksperimen model pembelajaran membaca pemahaman berbasis komputer melalui *Blueberry Flashback*

C : Perlakuan pembelajaran kelas kontrol dengan model pembelajaran membaca pemahaman dengan pemetaan pikiran

Rancangan penelitian ini melibatkan dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang ditentukan secara random atau acak. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang akan melakukan proses pembelajaran membaca pemahaman berbasis komputer melalui perangkat lunak *Blueberry Flashback*, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang akan melakukan proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan pemetaan pikiran.

Kedua kelompok tersebut, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diberikan tes awal dan akhir. Tes awal diberikan untuk mengukur kemampuan awal dari masing-masing kelompok tersebut sedangkan tes akhir diberikan setelah perlakuan untuk mengukur signifikansi peningkatan yang terjadi dalam kelompok eksperimen.

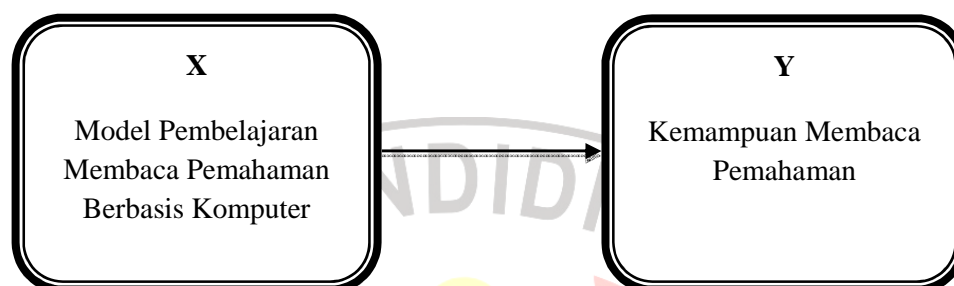
Pemilihan metode eksperimen ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar keefektifan model pembelajaran membaca pemahaman berbasis komputer yang peneliti eksperimenkan terhadap hasil belajar siswa.

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Kemudian sebagai variabel bebasnya adalah Model Pembelajaran Membaca Pemahaman

Berbasis Komputer (X), sedangkan sebagai variabel terikatnya adalah Kemampuan Membaca Pemahaman (Y).

Tabel 3.1
Hubungan antarvariabel



Keterangan:

X = Variabel Bebas

Y = Variabel Terikat

C. Sumber Data

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011.

b. Sampel

Pengklasifikasian kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi menggunakan kriteria yang menunjukkan perlakuan yang seimbang baik prestasi siswa, jumlah siswa, maupun keadaan siswa karena di sekolah ini tidak ada kelas unggulan, dengan kata lain, keadaan kelas VII homogen. Sampel dalam penelitian ini diambil secara random atau acak dari populasi tersebut. Adapun tekniknya dengan mengundi gulungan kertas sejumlah kelas yang didalamnya tertulis

nomor kelas, sehingga didapatkan satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol.

Berdasarkan pertimbangan keefektifan kegiatan pembelajaran dan pembatasan jumlah siswa di kelas, jumlah sampel yang akan ditarik sebanyak 60 siswa, 30 siswa untuk kelas eksperimen dan 30 siswa untuk kelas kontrol.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan yang berkaitan dengan penelitian ini maka diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data tersebut sebagai berikut:

- a) observasi, peneliti mengamati aktivitas pembelajaran Membaca Pemahaman Berbasis Komputer melalui Perangkat Lunak *Blueberry Flashback* di kelas eksperimen yang meliputi kegiatan awal, inti dan akhir.
- b) wawancara, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan para pelaku yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti guna mendapatkan data akurat yang tidak dapat diperoleh dari buku-buku karya para ahli, dokumen-dokumen, karya ilmiah lain;
- c) angket/kuesioner, angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup karena jawaban pertanyaan dalam angket telah disertakan atau disediakan. Angket diberikan sesudah perlakuan Model Pembelajaran Membaca Pemahaman Berbasis Komputer melalui

Perangkat Lunak *Blueberry Flashback* dilaksanakan. Tujuan penyebaran angket adalah untuk mengetahui respon siswa dan guru terhadap model yang telah diterapkan; dan

- d) tes, yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran meliputi tes awal (dilakukan sebelum pembelajaran) dan tes akhir (dilakukan setelah pembelajaran), baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol.

Pengumpulan data dilakukan peneliti dan dibantu oleh guru bahasa Indonesia sebagai guru model membaca pemahaman mulai dari tes awal, siklus pembelajaran, dan tes akhir. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik yang merupakan rangkaian proses berupa langkah-langkah yang sesuai dengan rencana dan sistematika untuk mendapatkan data dalam memecahkan masalah.

E. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari pengumpulan data, instrumen penelitian ini terdiri atas tes membaca pemahaman, pedoman penilaian membaca pemahaman. Tes membaca pemahaman terdiri atas tes awal dan tes akhir. Tes awal ini dirancang untuk mengukur kemampuan membaca siswa baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Tes akhir dilaksanakan setelah perlakuan yang berbeda diberikan kepada kedua kelompok. Terakhir penulis menyiapkan angket sebagai instrumen untuk menggali informasi lebih jauh dari responden sesuai dengan permintaan penulis (Arikunto, 2006:151).

Instrumen-instrumen yang dibuat sebagai acuan pembelajaran bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam membaca pemahaman adalah: 1) soal tes; 2) pedoman observasi; 3) pedoman wawancara ; dan 5) pedoman penilaian.

Untuk lebih jelasnya, peneliti menempatkan instrumen penelitian di atas pada bagian lampiran. Selain itu, peneliti menampilkan pula instrumen Model Pembelajaran Membaca Pemahaman Berbasis Komputer melalui Perangkat Lunak *Blueberry Flashback*.

1. Instrumen Tes

Instrumen ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang keefektifan Model Pembelajaran Membaca Pemahaman Berbasis Komputer melalui Perangkat Lunak *Blueberry Flashback*. Keefektifan sebuah model pembelajaran terlihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa diukur melalui tes. Tes dilaksanakan dua kali, yaitu sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Hasil kedua tes ini dibandingkan untuk melihat perbedaannya. Jika perbedaannya signifikan maka berarti model belajar tersebut efektif.

- Tes Pemahaman Bacaan

Tes pemahaman bacaan digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap wacana, bentuk soal yang digunakan berupa 25 soal pilihan ganda, sedangkan untuk menguji validitas soal pilihan ganda yang digunakan peneliti menggunakan perangkat lunak Anates.

Berikut ini peneliti paparkan kisi-kisi tes awal dan tes akhir pemahaman bacaan.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Soal Tes Awal Pemahaman Bacaan

Materi Ujian	Tingkat Kognisi dan Nomor Soal						
	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C7
Wacana 1 “Budaya Sains Perlu Ditumbuhkan”	1	2	3,4	5	6	7	8
Wacana 2 “Warna-warni Pelangi”	9	10	11,12	13	14,15	16	17
Wacana 3 “Perilaku Bersih”	18	19	20,21	22	23	24	25

Tabel 3.3
Kisi-kisi Soal Tes Akhir Pemahaman Bacaan

Materi Ujian	Tingkat Kognisi dan Nomor Soal						
	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C7
Wacana 1 “ Wayang yang Terancam Punah”	1	2	3,4	5	6	7	8
Wacana 2 “Pesona Kampung Muslim Bali”	9	10	11,12	13	14,15	16	17
Wacana 3 “Menjaga Keseimbangan Air”	18	19	20,21	22	23	24	25

Keterangan:

C1 : jenjang ingatan

C5 : jenjang analisis

C2 : jenjang terjemahan

C6 : jenjang sintesis

C3 : jenjang interpretasi

C7 : jenjang evaluasi

C4 : jenjang aplikasi

Langkah-langkah peneliti lakukan sebagai berikut.

- a) peneliti menguji-cobakan soal-soal yang dijadikan penelitian pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi;
- b) peneliti memasukkan hasil jawaban siswa pada perangkat lunak anates; dan
- c) hasil dari anates dijadikan landasan untuk mengukur kevalidan instrumen soal yang digunakan peneliti.

Penggunaan instrumen tes dalam penelitian ini pun berdasarkan pada teori yang dikemukakan Bloom (dalam Harjasujana dan Mulyati, 1997:82) bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan kognisi. Pengukuran kemampuan membaca yang berkaitan dengan ranah kognisi tersebut bisa dilakukan melalui tes. Pertanyaan-pertanyaan instrumen tes dalam penelitian ini mengacu pada tingkat kesulitan kognitif. Ranah kognisi dalam Taksonomi Bloom yang dikembangkan lagi oleh Harjasujana dan Mulyati merupakan alternatif yang baik untuk menjadi landasan pembuatan tes pemahaman bacaan dalam penelitian ini. Pertanyaan dalam instrumen tersebut berupa pertanyaan ingatan (C1), terjemahan (C2), interpretasi (C3), aplikasi (C4), analisis (C5), sintesis (C6) dan evaluatif (C7).

a. Tes Awal

Berdasarkan jadwal di atas, tes awal menempati kegiatan penelitian yang pertama dilakukan. Tes ini melibatkan kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Tes ini ditujukan untuk memperoleh informasi awal tentang kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMPN Negeri 1 Cimahi tahun ajaran 2010/2011. Selain itu, tes ini dimaksudkan pula

untuk memastikan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang sama dalam memahami suatu bacaan.

b. Perlakuan

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan perlakuan yang akan diterapkan kepada kedua kelompok. Kelompok eksperimen akan memperoleh perlakuan model pembelajaran membaca pemahaman berbasis komputer, sedangkan kelompok kontrol memperoleh perlakuan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan pemetaan pikiran.

c. Tes Akhir

Sama halnya dengan tes awal, tes akhir ini merupakan tes membaca pemahaman kedua yang dilaksanakan oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Di akhir penelitian, peneliti menganalisis hasil perlakuan. Tujuan tes ini adalah untuk menemukan perbedaan skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah keduanya mengalami perlakuan. Dengan kata lain, dari tes akhir inilah peneliti dapat memperkirakan keefektifan dalam pembelajaran membaca pemahaman, khususnya pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Cimahi tahun ajaran 2010/2011.

2. *Pedoman Observasi*

Pedoman observasi memuat segala tingkah laku siswa selama pembelajaran membaca pemahaman berbasis komputer. Adapun aspek yang diamati, antara lain:

- 1) antusiasme siswa dalam mengikuti model pembelajaran membaca pemahaman berbasis komputer;
- 2) respons siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman berbasis komputer;
- 3) respons siswa pada saat mendiskusikan isi bacaan;
- 4)

antusiasme siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman berbasis komputer; dan 5) kesesuaian antara rencana pembelajaran yang ditetapkan dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

3. *Pedoman Wawancara*

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi atau pendapat siswa tentang model pembelajaran membaca pemahaman berbasis komputer. Dalam pedoman wawancara ini, hal-hal yang ditanyakan, antara lain yaitu: 1) pendapat mengenai model pembelajaran membaca pemahaman berbasis komputer melalui perangkat lunak *Blueberry Flashback*; 2) kesulitan yang dialami oleh siswa dalam kegiatan membaca pemahaman; 3) manfaat yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut; dan 4) keefektifan pembelajaran membaca pemahaman berbasis komputer.

4. *Validitas dan Reliabilitas Instrumen*

Uji validitas teoretik untuk isi dan konstruk dilakukan peneliti dengan cara menjabarkan kisi-kisi dari karakteristik kemampuan yang hendak diujikan. Penjabaran kisi-kisi ini kemudian dikonsultasikan dengan para ahli yang dalam hal ini adalah dosen bahasa Indonesia dan para pembimbing.

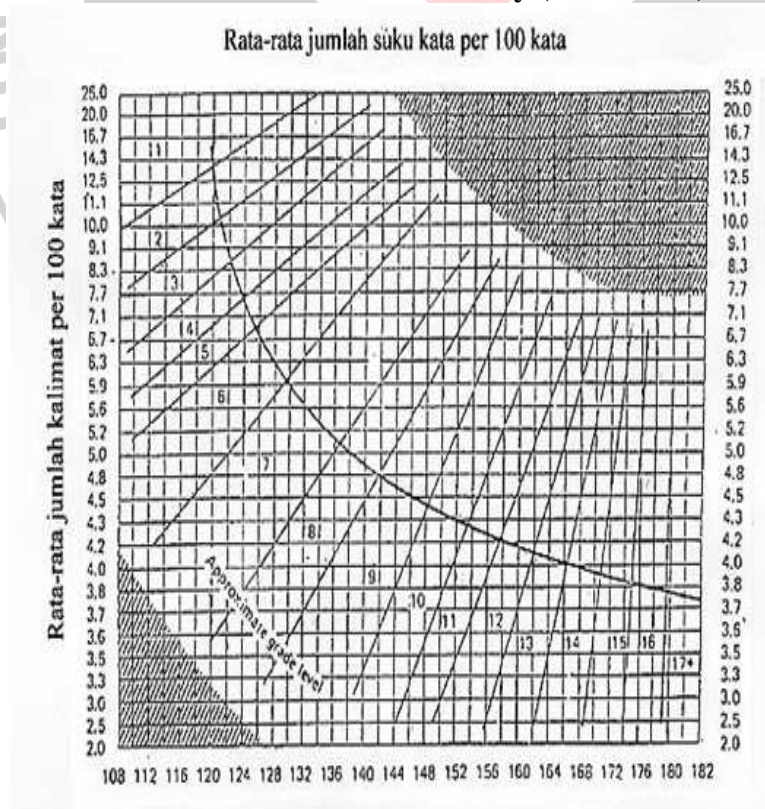
Adapun penentuan wacana dan soal uji kemampuan membaca, terlebih dahulu peneliti menentukan wacana yang sesuai dengan tingkat keterbacaan wacana untuk kelas VII. Formula keterbacaan yang dapat digunakan adalah formula Edward Fry. Karena formula Fry ini untuk teks berbahasa Inggris, maka formula ini tidak sesuai seratus persen untuk teks yang berbahasa Indonesia. Untuk itu, Harjasujana dkk. (1988) mengemukakan alternatif pengujian

keterbacaan teks Grafik Fry (modifikasi). Modifikasi yang dilakukan berdasarkan pada perbandingan suku kata bahasa Inggris dan suku kata bahasa Indonesia. Setelah diperoleh jumlah suku kata wacana sampel dan menghitung rata-rata perolehan jumlah suku kata pada bagian awal, tengah, dan akhir wacana, hasilnya dikalikan 0,6.

Untuk menguji keterbacaan wacana sesuai jenjang pendidikan siswa dengan menggunakan **Grafik Fry (Modifikasi)** adalah melalui cara berikut ini:

- menghitung 100 kata hingga puluhan terdekat sebagai wacana sampel;
- menghitung suku kata wacana sampel;
- jumlah rata-rata kalimat dan suku kata dikalikan 0,6;
- hasil penghitungan di atas dikonversikan pada Grafik Fry berikut ini.

Grafik 3.1
Formula Edward Fry (Modifikasi)



- **Penentuan Wacana**

Wacana yang digunakan untuk tes awal adalah wacana yang memiliki tingkat keterbacaan sesuai dengan kelas VII. Untuk menentukan tingkat keterbacaan wacananya, digunakan Grafik Fry.

Wacana 1

Budaya Sains Perlu Ditumbuhkan

Olimpiade Sains Nasional merupakan ajang kompetisi yang cukup bergengsi. Namun, ajang ini masih dipandang sebagai kompetisi belaka. Kompetisi ini belum dipandang sebagai upaya untuk mendorong tumbuhnya budaya mencintai sains. Akibatnya, kegiatan ini hanya sebatas mendulang medali saja. Hal ini akan memberi rasa kebanggaan bagi provinsi yang diwakilinya.

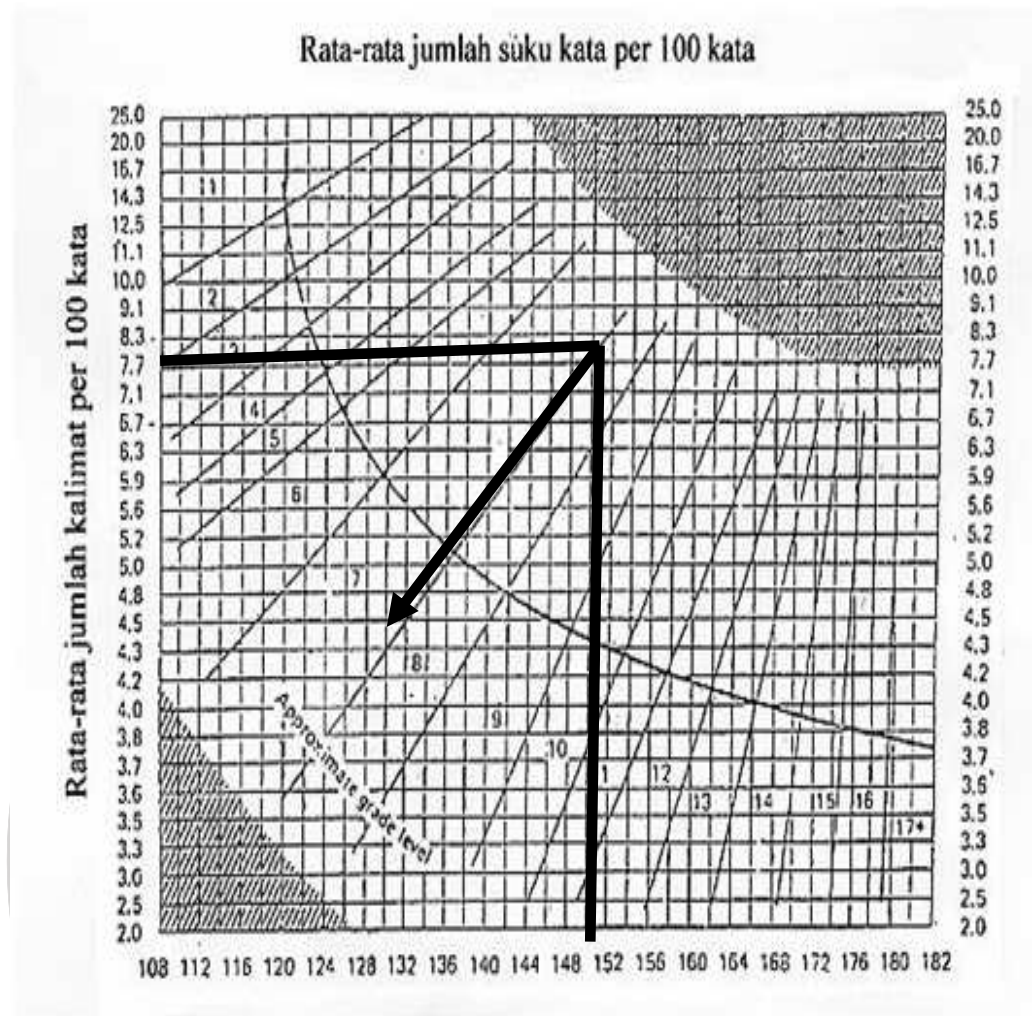
Kegiatan ini terangkat dalam perbincangan dengan sejumlah guru, siswa, dan orang tua dalam pelaksanaan Olimpiade Sains Nasional (OSN) VI di Surabaya, Rabu (5/9). "Semangat untuk unggul di pelajaran sains memang masih untuk kompetisi. Untuk pembelajaran di kelas, masih terkendala sarana dan prasarananya. Kesannya kegiatan **ini** hanya untuk anak-anak yang cerdas saja. Belajar sains itu harus bisa disukai setiap anak-anak kata wakil komite sekolah di M akassar. "Persiapan untuk siswa yang ikut OSN kan terbatas. Jika sains diajarkan dengan enak, alat-alat laboratoriumnya lengkap, belajar sains jadi menyenangkan," kata Hana M. Aritonang, peserta dari Papua.

Selain itu, seorang guru pendamping dari daerah lain mengeluh bahwa siswanya yang ikut terseleksi hingga tingkat provinsi belum mendapat pembinaan yang maksimal.

Sumber: Kompas, 6 September 2007

Berdasarkan langkah-langkah pengukuran keterbacaan teks menggunakan Grafik Fry, maka cara menghitung keterbacaan teks di atas adalah sebagai berikut.

1. Hitungan kata ke-100 jatuh pada kata ini.
2. Kata ke-100 ditandai dengan kata yang ditebalkan.
3. Jumlah suku kata dari awal sampai kata ke-100 adalah 250. Hasil perhitungan jumlah suku kata ini kemudian dikalikan 0,6 hasilnya sama dengan 150.
4. Jumlah kalimat dari awal sampai kata ke-100 adalah 8. Angka tersebut diperoleh karena kata ini (kata ke-100) posisinya terletak di kata ke-3 dari 9 kata yang terdapat pada kalimat ke-8. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa panjang kalimat hingga kata ke-100 ini ada $8 \frac{3}{9}$. Angka tersebut apabila diubah ke dalam desimal menjadi 8,3.
5. Tarik garis pada angka 150 di bagian jumlah suku kata per 100 kata dan tarik pula garis 8,3 di bagian jumlah kalimat per 100 kata. Setelah itu hubungkan titik temu antara garis jumlah suku kata dan garis jumlah kalimat menunjukkan tingkat keterbacaan teks tersebut. Gambaran yang lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

**Statistik:**

Jumlah kata = 100

Jumlah suku kata = $250 \times 0,6 = 150$

Jumlah kalimat = $8 + \frac{3}{9} = 8,3$

Melihat Grafik Fry di atas, titik temu antara 150 dan 8,3 terletak pada *approximate grade level* 7, sehingga dapat disimpulkan bahwa wacana tersebut mempunyai tingkat keterbacaan yang sesuai diberikan pada siswa kelas VII.

Wacana 2

Warna-warni Pelangi

Pelangi merupakan salah satu pemandangan indah yang jarang kita lihat. Jika dilihat, bentuk pelangi seperti busur di langit biru yang muncul karena pembiasan dari sinar matahari ketika hujan. Biasanya pelangi bisa dilihat di daerah pegunungan atau ketika mendung atau ketika hujan baru berhenti turun.

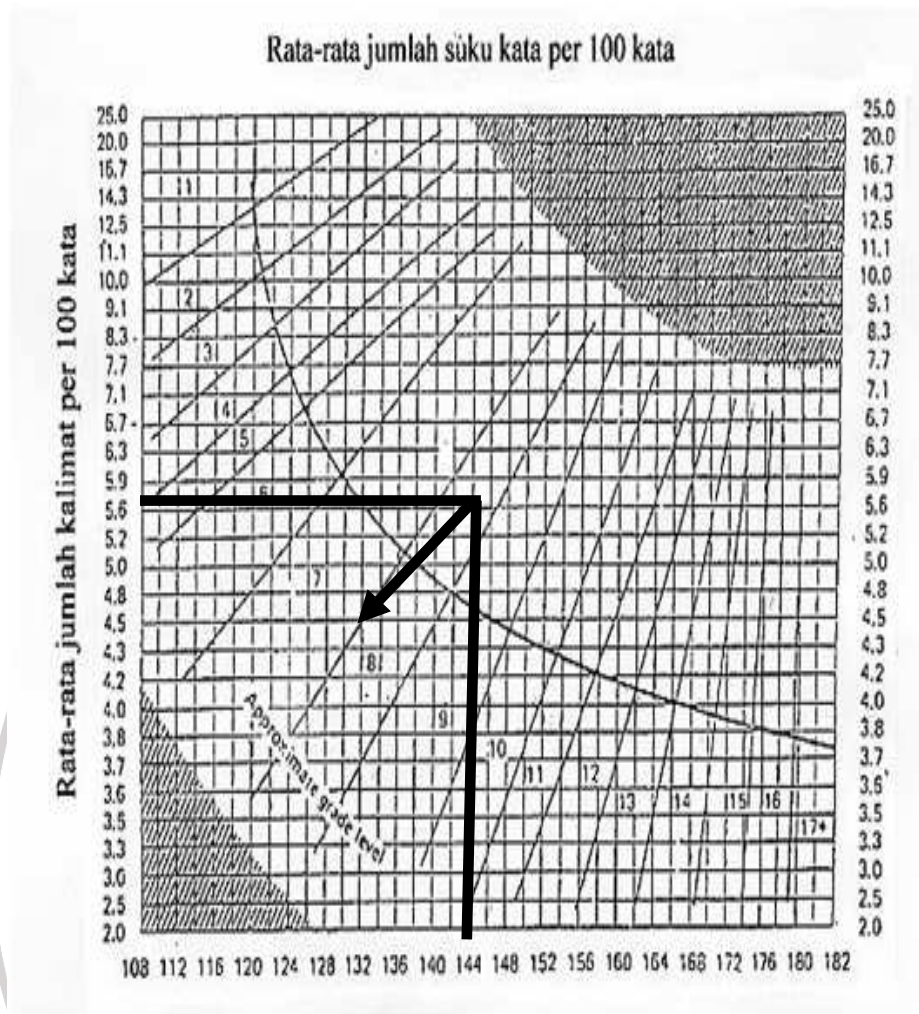
Pelangi merupakan satu-satunya gelombang elektromagnetik yang dapat kita lihat. Ia terdiri dari beberapa spektrum warna. Teman-teman bisa menyebutkan warna apa sajakah yang bisa kita lihat pada pelangi tersebut? Ya benar, diantara warna tersebut adalah merah, kuning, hijau, biru, jingga, ungu, dan sebenarnya ada warna-warna lain yang tidak bisa kita lihat langsung dengan **mata**. Warna merah memiliki panjang gelombang paling besar, sedangkan violet memiliki panjang gelombang paling terkecil.

Coba kita amati ketika sinar matahari mengenai cermin siku-siku atau tepi prisma gelas, atau permukaan buih sabun, kita melihat berbagai warna dalam cahaya. Apa yang terjadi adalah cahaya putih dibiaskan menjadi berbagai panjang gelombang cahaya yang terlihat oleh mata kita sebagai merah, jingga, kuning, hijau, biru, dan ungu.

Panjang gelombang cahaya ini membentuk pita garis-garis paralel, tiap warna bernuansa dengan warna disebelahnya. Pita ini disebut "Spektrum". Di dalam spektrum garis merah selalu berada pada salah satu ujung dan biru serta ungu di sisi lain, dan ini ditentukan oleh perbedaan panjang gelombang.

Ketika kita melihat pelangi, sama saja ketika kita melihat spektrum. Bahkan, pelangi adalah spektrum melengkung besar yang disebabkan oleh pembiasan cahaya matahari. Ketika cahaya matahari melewati tetesan air, ia membias seperti ketika melalui prisma kaca. Jadi, di dalam tetesan air, kita sudah mendapatkan warna yang berbeda memanjang dari satu sisi ke sisi tetesan air lainnya. Beberapa dari cahaya berwarna ini kemudian dipantulkan dari sisi yang jauh dari tetesan air, kembali dan keluar lagi dari tetesan air.

Cahaya keluar kembali dari tetesan air ke arah yang berbeda, tergantung pada warnanya. Dan ketika kita melihat warna-warna ini pada pelangi, kita akan melihatnya tersusun dengan merah dipaling atas dan ungu dipaling bawah pelangi.

**Statistik:**

Jumlah kata = 100

Jumlah suku kata = $237 \times 0,6 = 142,2$

Jumlah kalimat = 6

Melihat Grafik Fry di atas, titik temu antara 142,2 dan 6 terletak pada *approximate grade level* 7, sehingga dapat disimpulkan bahwa wacana tersebut mempunyai tingkat keterbacaan yang sesuai diberikan pada siswa kelas VII.

Wacana 3

Perilaku Bersih

Pencemaran lingkungan (tanah, air, dan udara) oleh limbah rumah tangga, pertanian, peternakan dan industri sering mengakibatkan terjadinya gangguan terhadap kesehatan manusia. Contoh konkret, limbah industri yang mengandung air raksa di Jepang menimbulkan bencana penyakit (Minamata). Air Susu Ibu (ASI) juga ikut tercemar akibat penggunaan pestisida DDT pada sayuran.

Selain itu, ada satu kelompok penyakit yang erat hubungannya dengan masalah lingkungan, yakni infeksi yang disebabkan cacing usus. Penyakit yang disebabkan oleh parasit ini prevalensinya sangat tinggi terutama di negara berkembang yang beriklim tropis, seperti Indonesia. Faktor penyebabnya, iklim tropis yang menyebabkan parasit berkembang dengan subur. Keadaan ekonomi termasuk masih kurang **memadai** di samping derajat pendidikan serta kepadatan penduduk.

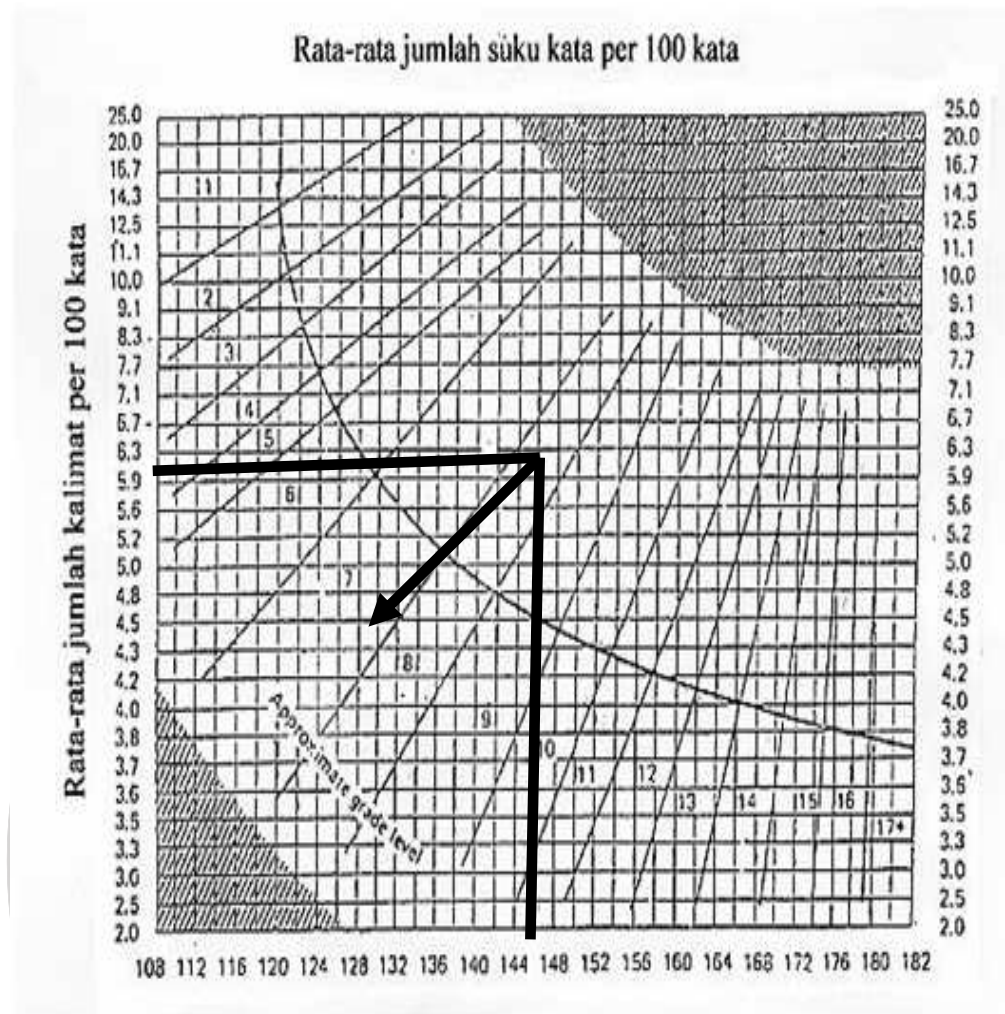
“Usaha pengendalian infeksi cacing usus, khususnya cacing yang ditularkan melalui tanah, telah dilakukan diberbagai daerah di Indonesia sejak 1976”, ungkap Doktor Sri Surastuti Margono dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar tetap FKUI di Jakarta belum lama ini.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menghindari penyakit cacangan ini. Misalnya, BKKBN dan Depkes pada tahun 1976 melahirkan proyek integrasi KB dengan pemberantasan penyakit cacangan.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberantasan penyakit cacing itu kurang bermakna terhadap status gizi anak balita. Usaha itu harus dipadukan lagi dengan pemberian obat cacing usus secara berkala dan makanan tambahan serta vitamin dan penyuluhan gizi. “Pengendalian infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah ini tidak akan berhasil jika tidak disertai perilaku pencegahan oleh masyarakat” katanya.

Untuk itu, perlu penyuluhan praktis, misalnya kamar harus dibersihkan sesering mungkin. Apalagi bila banyak angin yang mungkin membawa debu yang mengandung telur cacing masuk ke rumah. Sayuran, khususnya yang berupa daun, harus dicuci sebaik mungkin dengan air mengalir dan sebaiknya dicuci dengan air mendidih atau dimasak. Jangan lupa mencuci tangan dengan sabun sebelum makan.

Sumber: Pintar Berbahasa Indonesia 2

**Statistik:**

Jumlah kata = 100

Jumlah suku kata = $248 \times 0,6 = 149$

Jumlah kalimat = $6 + 6/13 = 6,4$

Melihat Grafik Fry di atas, titik temu antara 149 dan 6,4 terletak pada *approximate grade level* 7, sehingga dapat disimpulkan bahwa wacana tersebut mempunyai tingkat keterbacaan yang sesuai diberikan pada siswa kelas VII.

Wacana 4

Wayang yang Terancam Punah

Berbicara tentang wayang mungkin dapat menghabiskan waktu yang lama karena dari kesenian wayang dapat dibicarakan berbagai unsur seni yang terkait dengannya. Wayang banyak mengandung unsur seni, diantaranya seni ukir, lukis, tari, karawitan, suara dan panggung. Bahkan, wayang jug merupakan salah satu wahana pendidikan etika dan estetika.

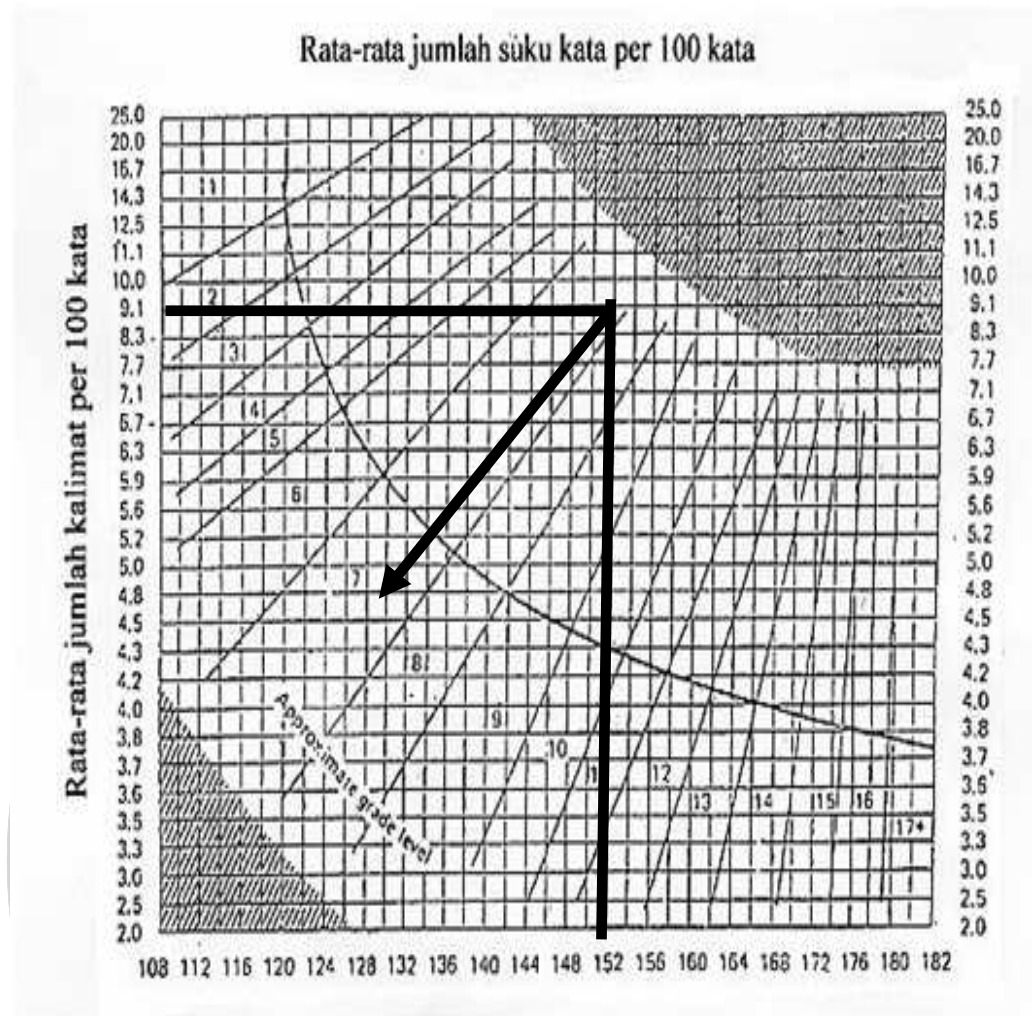
Namun sayang, wayang yang merupakan hasil kebudayaan bangsa Indonesia ini tampaknya mulai ditinggalkan penggemarnya. Wayang pada saat ini seperti hidup segan mati tak mau. Keadaan ini sangat memprihatinkan. Dulu, kesenian ini pernah menjadi primadona seni pentas. Wayang pernah naik daun dan banyak digandrungi semua lapisan masyarakat saat ini, kita cukup sulit untuk melihat **pertunjukkan** wayang. Bahkan, instansi pemerintah pun sudah mulai jarang menggelar wayang sebagai pertunjukan rakyat.

Menurut Prof. Dr.dr. KRT Soejono, pemilik Museum Wayang Kekayon, kondisi seperti ini sangat memprihatinkan, karena itu, pihaknya telah merintis untuk mendirikan Satuan Tugas (Satgas) wayang bersama Prof. Wisnu Wardana sejak 1976. Satgas wayang ini dimaksudkan untuk membantu masyarakat yang tidak mampu mengadakan pementasan wayang. Caranya dengan menyiapkan seperangkat wayang dan gamelannya, sedangkan dalang dan pesindennya bisa ditentukan oleh orang yang mengadakan acara pementasan.

Sejak abad ke-11 hingga saat ini, tidak kurang dari 20 macam wayang berkembang sesuai dengan sejarahnya. Diantaranya, wayang purwa, wayang madya, wayang gedhog, wayang klitik, wayang beber, wayang kartosuran, atau wayang dupara, wayang suluh, wayang golek cepak, wayang golek sunda, wayang golek menak, wayang tengul, wayang wahyu, wayang wong, dan wayang kreasi baru. Kini berbagai macam wayang tersebut tersimpan di Museum wayang Kekayon yang terkenal di Jalan Wonosari, Yogyakarta. Menurut Soejono, museum tersebut didirikan sebagai salah satu usaha untuk melestarikan wayang. Sudah sewajarnya Yogyakarta yang merupakan salah satu tempat berkembangnya wayang untuk ikut melestarikan wayang. Wayang yang sarat dengan falsafah hidup Jawa, etika, dan estetika harus dijaga jangan sampai larut dengan kebudayaan asing.

Diakui Soejono bahwa mendirikan museum yang bisa disenangi pengunjung tidaklah mudah. Minimal museum tersebut harus memiliki *master piece* atau salah satu koleksi yang menarik banyak orang. Jika ada koleksi yang menarik seperti itu, tentu pengunjung pun akan meningkat. Akan tetapi, akhir-akhir ini Museum Wayang Kakayon yang diresmikan oleh Gubernur DIY, Pakualam pada 1991 semakin sedikit pengunjungnya. Seiring dengan pudarnya kecintaan masyarakat Indonesia terhadap wayang.

Sumber: Bahasa Indonesia untuk SLTP 2 (1999)

**Statistik:**

Jumlah kata = 100

Jumlah suku kata = $252 \times 0,6 = 151$

Jumlah kalimat = $9 + 8/9 = 9,9$

Melihat Grafik Fry di atas, titik temu antara 151 dan 9,9 terletak pada *approximate grade level* 7, sehingga dapat disimpulkan bahwa wacana tersebut mempunyai tingkat keterbacaan yang sesuai diberikan pada siswa kelas VII.

Wacana 5

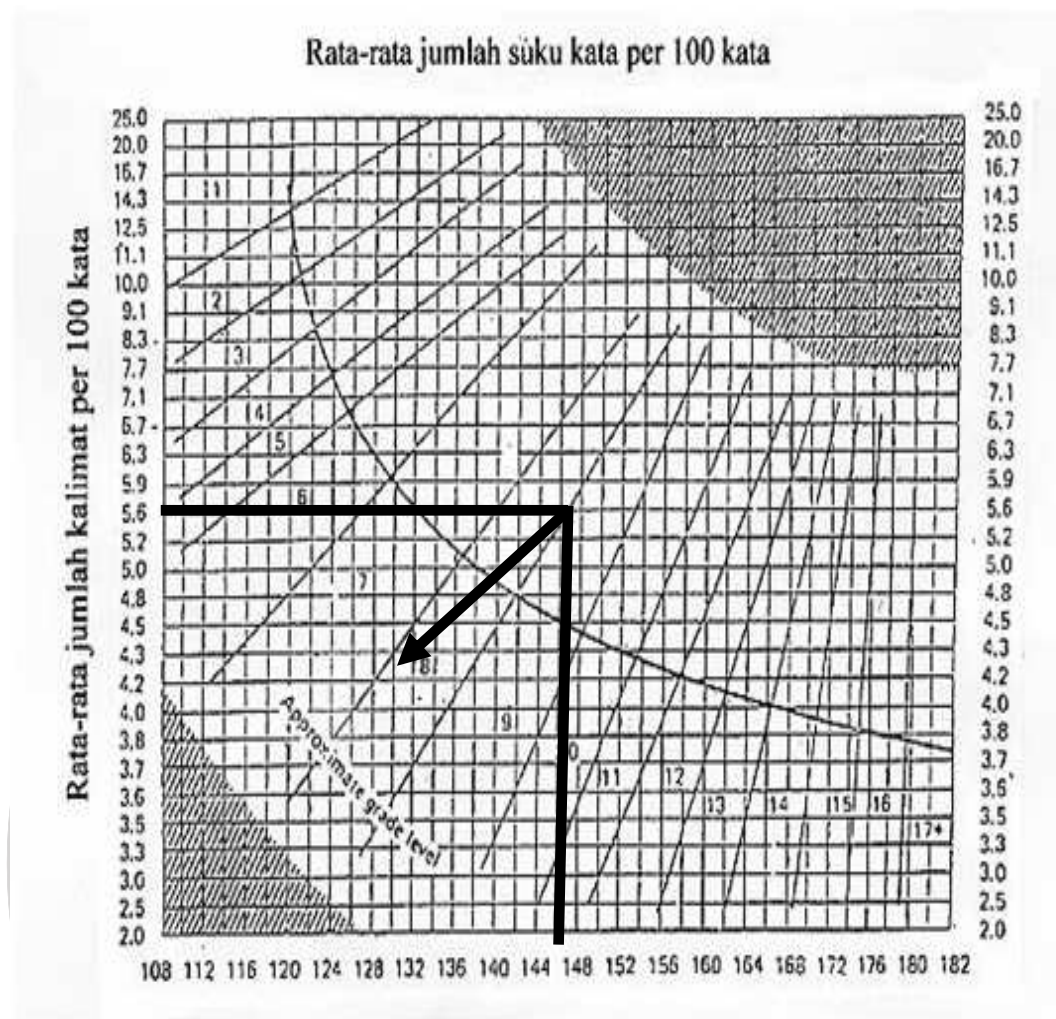
Pesona Kampung Muslim Bali

Banyak orang yang mengira Bali hanya agama Hindu atau Budha saja. Pandangan itu mungkin benar karena hampir semua orang Bali beragama Hindu, namun pernahkah Anda mendengar sebuah perkampungan muslim di Bali. Di tengah-tengah kehidupan masyarakat Hindu-Bali yang sangat syarat ritual keagamaan dan adat istiadatnya. Ada sebuah perkampungan muslim dan keberadaannya memberikan warna tersendiri bagi Bali, itulah Pegayaman sebuah desa muslim di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali Utara.

Nenek moyang berasal dari Jawa dan Makasar-Bugis yang datang sekitar abad ke-16. Pada masa itu, Bali Utara diperintahkan oleh seorang raja bernama I Gusti Ngurah Panji Sakti (Ki **Barak** Panji Sakti). Pada saat perluasan wilayah, Ki Barak Panji Sakti meminta bala bantuan kepada kerajaan Balambangan sehingga memperoleh kemenangan. Sebagai tanda persahabatan, Raja Mataram memberikan hadiah gajah kepada Raja Panji Sakti. Sedangkan sebagai rasa terima kasih, Raja Panji Sakti menghadiahkan tempat pemukiman di wilayah hutan sebelah selatan yang dikenal sebagai desa Pegayaman. Adapun perantau asal Makasar-Bugis menurut keterangan lontar yang terdapat di Gedung Kertya, Sigaraja, pada masa pemerintahan Panji sakti tahun 1650, sekelompok imigran muslim datang, kemudian beberapa diantara mereka bermukim di sana.

Orang Pegayaman memiliki nama-nama unik, perpaduan antara nama khas Bali dan Islam, misalnya Wayan Imam Mujahir, Nyoman Siti Hikmawati, Ketut Syaruwardi Abbas, dan lain-lain. Orang Bali juga memanggil orang Pegayaman dengan sebutan nyama selam yang artinya orang Islam sedangkan orang Pegayaman memanggil orang Bali di sekitarnya dengan sebutan nyama Bali yang berarti sedulur (saudara). Dalam perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Selain mengikuti tata cara dalam agama Islam, mereka juga mengikuti adat istiadat kebiasaan masyarakat Hindu-Bali. Orang Pegayaman juga mengenal adanya hari panapean, penjajaan, dan penampahan yang dilakukan sebelum perayaan Galungan dan Kuningan. Di samping itu, masyarakat Pegayaman miliki kesenian khas yang disebut hadrah dan bordah yang hanya tampil pada acara khusus, seperti maulid, khitanan, dan pernikahan. Mereka membacakan kitab Barjanji berbahasa Arab yang dibacakan mirip dengan kakawin, kidung, dan guguritan Bali.

(Sumber: *Quick Reading*, 2008:199)

**Statistik:**

Jumlah kata = 100

Jumlah suku kata = $247 \times 0,6 = 148,2$

Jumlah kalimat = $6 + 2/17 = 6,1$

Melihat Grafik Fry di atas, titik temu antara 148,2 dan 6,1 terletak pada *approximate grade level* 7, sehingga dapat disimpulkan bahwa wacana tersebut mempunyai tingkat keterbacaan yang sesuai diberikan pada siswa kelas VII.

Wacana 6

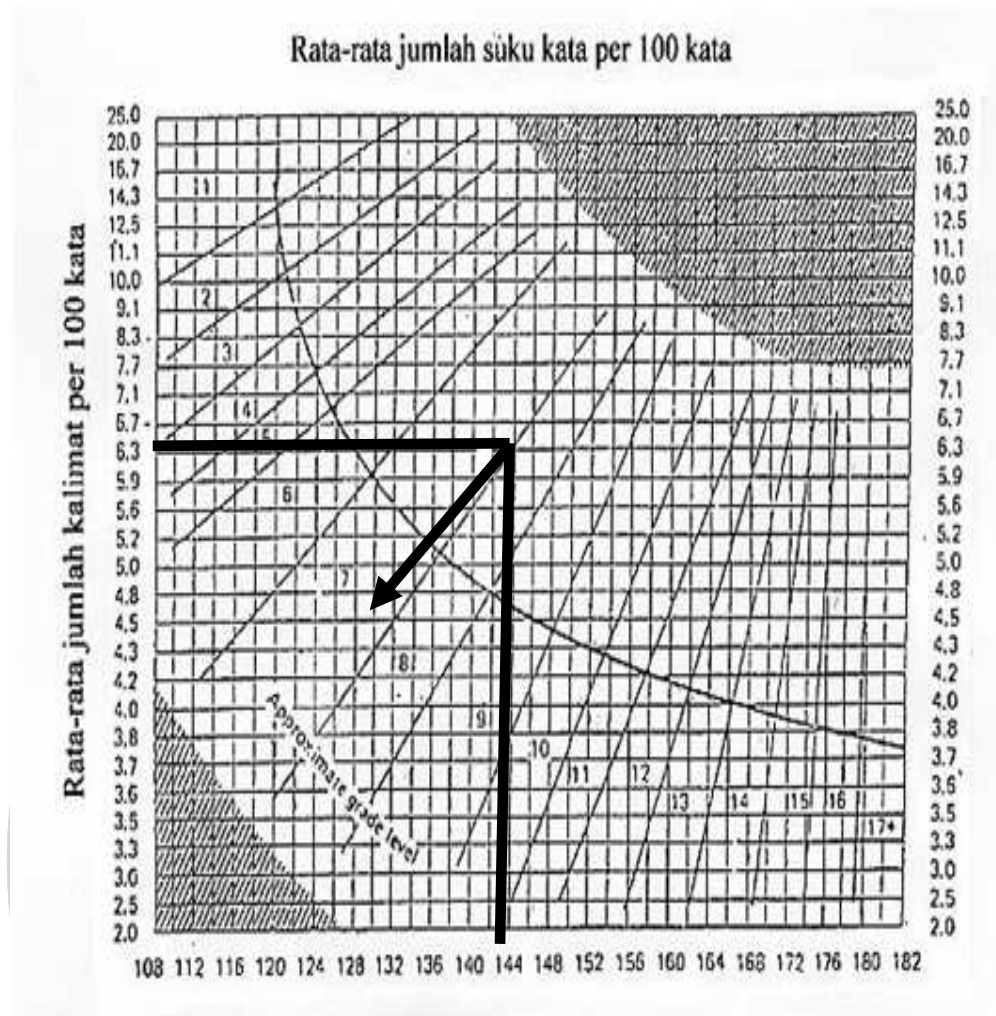
Menjaga Keseimbangan Air

Tubuh manusia cerdas dalam menjaga keseimbangan air. Rasa haus misalnya, merupakan mekanisme alami mempertahankan asupan air dalam tubuh. Agar kebutuhan tubuh akan air (murni) tercukupi dibutuhkan 30 mililiter air per kilogram berat badan. Secara umum, konsumsi air per orang minimal 1,5-2 liter per hari (8-10 gelas per hari). Perempuan hamil, ibu menyusui, orang berolahraga, serta orang di lingkungan dingin butuh lebih banyak. Konsumsi air itu “disebar” sepanjang hari mulai dari minum setelah bangun tidur hingga malam hari.

Menjaga keseimbangan air dalam tubuh menjadi penting karena dalam kerja tubuh, air dikeluarkan kembali dalam bentuk air seni sekitar 1 liter per **hari**, melalui keringat dan saluran nafas sekitar 1 liter (tergantung suhu udara), dan sebagian lain terbuang bersama tinja. Aktivitas, kondisi tubuh saat sakit seperti demam, kelembaban udara juga ikut memengaruhi pengeluaran air dalam tubuh. Orang yang di daerah dingin, misalnya, lebih butuh air banyak karena cukup besarnya penguapan.

Kurangnya air dalam tubuh jangan dianggap enteng. Kekurangan air tubuh 1 persen menimbulkan rasa haus dan gangguan suasana hati (*mood*). Kekurangan 2-3 persen stamina turun, hingga 4 persen turunkan kemampuan fisik sampai 25 persen. Bahkan, bisa pingsan jika kekurangan air mencapai 7 persen. Kekurangan asupan cairan, khususnya air, meningkatkan risiko penyakit batu ginjal, infeksi, saluran kencing, kanker usus besar, obesitas, stroke pembuluh darah otak, dan gangguan lain. Jika kandungan air dalam organ tubuh menurun, fungsi organ berkurang dan lebih mudah terpapar bakteri atau virus.

(Sumber: kompas)

**Statistik:**

Jumlah kata = 100

Jumlah suku kata = $239 \times 0,6 = 143$

Jumlah kalimat = $6 + 23/34 = 6,7$

Melihat Grafik Fry di atas, titik temu antara 143 dan 6,7 terletak pada *approximate grade level* 7, sehingga dapat disimpulkan bahwa wacana tersebut mempunyai tingkat keterbacaan yang sesuai diberikan pada siswa kelas VII.

Setelah menentukan wacana, selanjutnya membuat kisi-kisi soal yang memuat materi ujian, tingkat kognisi dan nomor soal. Setelah itu, barulah disusun

sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan wacana yang akan ditekankan pada siswa.

a. Uji Coba Validitas Soal

Sedang uji coba validitas soal, Scarvia B. Anderson dalam Arikunto (2001: 64) menyatakan bahwa sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Valid atau tidaknya sebuah tes dapat diketahui dari hasil pemikiran atau pengalaman. Penyusunan instrumen tes ini mengikuti dua validitas yakni logis dan empiris. Instrumen tes ini mempunyai validitas logis karena mengikuti ketentuan yang ada. Adapun validitas empiris dilihat dari pengujian di lapangan. Sebelum diujicobakan pada sampel penelitian, peneliti sudah melakukan ujicoba pada responden lain yang memiliki karakteristik yang sama. Ukuran inilah yang digunakan untuk mengetahui kevalidan tes yang dibuat peneliti. Dengan demikian, kevalidan tes yang dibuat peneliti diketahui dari hasil uji coba, analisis data hasil ujicoba, dan seleksi butir soal berdasarkan kriteria.

Untuk mengetahui kevalidan alat ukur, penulis menggunakan korelasi *product moment*. Rumus yang digunakan adalah korelasi *product moment* dengan angka kasar. Rumus korelasi *Product Moment* dengan angka kasar:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan

N = jumlah siswa

Selain mengetahui validitas soal yang diujicobakan, peneliti juga dapat mengetahui butir-butir soal mana yang valid dan yang harus direvisi. Soal yang jelek yakni terlalu mudah ataupun terlalu sulit akan direvisi ataupun diperbaiki. Instrumen yang valid akan ditetapkan dan dipakai menjadi suatu tes yang valid. Instrumen final inilah yang akan digunakan untuk mengukur variabel penelitian (Djojuroto: 2004).

Suharsimi membagi indeks kesukaran kedalam tiga bagian, yaitu:

Tabel 3.4
Indeks Kesukaran Soal

Jenis Soal	Tingkat Kesukaran
Soal dengan $P = 0,00 - 0,30$	Soal sukar
Soal dengan $P = 0,30 - 0,70$	Soal sedang
Soal dengan $P = 0,70 - 1,00$	Soal mudah

Selanjutnya, untuk menentukan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi dapat dilihat pada skala berikut.

Antara 0,800 sampai dengan 1,000 = sangat tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,800 = tinggi

Antara 0,400 sampai dengan 0,600 = cukup tinggi

Antara 0,200 sampai dengan 0,400 = rendah

Antara 0,000 sampai dengan 0,200 = sangat rendah

Setelah dilakukan uji coba instrumen dan dicari validitasnya, selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas instrumen. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan mengorelasikan skor hasil membaca pemahaman siswa antara penilai 1 dengan penilai 2. Rumus reliabilitas yang digunakan adalah seperti berikut ini.

$$r_n = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_n = reliabilitas instrumen

k = jumlah butir soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians

σ_t^2 = varians total

Tolok ukur untuk menginterpretasikan alat tes/evaluasi berpedoman pada rentang berikut ini.

0,90 - 0,99 = reliabilitas tinggi

0,70 - 0,89 = reliabilitas sedang

0,50 - 0,69 = reliabilitas rendah

0,20 - 0,49 = reliabilitas sangat rendah

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS *for Windows versi* 17.0. Sebelum dilakukan uji hipotesis (analisis inferensial), terlebih dahulu dilakukan langkah-langkah berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah data yang tersaring dari masing-masing sampel berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan adalah metode Kolmogorov Smirnov.

Pengujian Kolmogorov-Smirnov menggunakan kecocokan kumulatif sampel X dengan distribusi probabilitas normal. Distribusi probabilitas pada

variabel tertentu diakumulasikan dan dibandingkan dengan kumulasi sampel. Selisih dari setiap bagian adalah selisih kumulasi dan selisih yang paling besar dijadikan patokan pada pengujian hipotesis (Susetyo, 2010: 145).

Apabila dari perhitungan diperoleh bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05, maka variabel tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Statistik parameter merupakan statistik untuk pengujian dua rata-rata memiliki distribusi tertentu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, selain sampel acak berasal dari distribusi populasi berbentuk kurva normal, variansi kedua populasi perlu homogen atau sama besarnya (Susetyo, 2010: 160).

Uji homogenitas ditujukan untuk mengetahui homogen atau tidaknya variansi sampel yang ditarik dari populasi. Pengolahan data untuk menguji homogenitas menggunakan SPSS versi 17.0 dengan metode Levene Statistic. Jika sebuah variabel hasil uji Levene memiliki nilai sig. > 0,05, maka variabel tersebut dapat dikatakan homogen.

3. Analisis Statistik

Pengujian statistik merupakan langkah selanjutnya yang harus ditempuh. Namun demikian sebelum dilakukan pengujian perlu dirumuskan dahulu bentuk hipotesis yang akan diuji berdasarkan kerangka pemikiran peneliti yang dibangun pada bagian kajian teori. (Susetyo, 2010: 170)

Uji-t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 17.0.

4. Menghitung Skor Gain Ternormalisasi

Untuk melihat peningkatan hasil belajar antara sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus g faktor (*gain score ternormalisasi*) dengan rumus:

$$g = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

Keterangan:

g = selisih nilai tes akhir dengan tes awal

S_{post} = skor tes akhir

S_{pre} = skor tes awal

S_{maks} = skor maksimum

Kategori:

Tinggi = $g > 0,7$

Sedang = $0,3 < g < 0,7$

Rendah = $g < 0,3$

G. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Ihwal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP membuat hal-hal yang langsung berkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar (Depdiknas, 2006:17).

Dalam menyusun RPP, guru harus mencantumkan Standar Kompetensi (SK) yang memayungi Kompetensi Dasar (KD) yang akan disusun dalam RPP-nya. RPP harus memuat secara rinci tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian.

RPP merupakan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan lapangan untuk setiap Kompetensi Dasar (KD). Guru Bahasa Indonesia harus menyadari bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis.

Dalam menyusun RPP, guru harus berpedoman pada kurikulum dan silabus. RPP harus dapat menggambarkan kegiatan belajar mengajar yang diharapkan guru. Dalam terminologi kurikulum 2004 disebut skenario pembelajaran. Dengan demikian, RPP merupakan pedoman guru melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut:

- 1) mencantumkan identitas;
- 2) mencantumkan tujuan pembelajaran;
- 3) mencantumkan materi pembelajaran;
- 4) mencantumkan metode pembelajaran;
- 5) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan
- 6) mencantumkan sumber belajar.

Untuk memudahkan penyusunan program pembelajaran, peneliti menampilkan format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berikut.

Tabel 3.5
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	
SMP	:
Mata Pelajaran	:
Kelas/Semester	:
Standar Kompetensi	:
Kompetensi Dasar	:
Indikator	:
Alokasi Waktu	: x 40 menit (..... pertemuan)
A.	Tujuan Pembelajaran
B.	Materi Pembelajaran
C.	Metode Pembelajaran
D.	Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
	Pertemuan 1
	Pertemuan 2
	dst.
E.	Sumber Belajar
F.	Penelitian

H. Pedoman Penilaian

Untuk menilai kemampuan membaca siswa, peneliti akan menyajikan pedoman penilaian dalam menghitung skor tes awal dan skor tes akhir. Penilaian data dilakukan terhadap data yang telah terkumpul.

Langkah-langkah penilaian data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Menentukan jumlah hasil skor siswa dari tes awal dan tes akhir pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dan mengubahnya ke dalam nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{Skor perolehan peserta didik} \times 100 \text{ (skala 0-100)}}{\text{Skor total (25)}}$$

Setelah melalui penyekoran dan penilaian, nilai rata-rata akhir siswa ditafsirkan sebagai berikut.

85 – 100 = sangat baik

75 – 84 = baik

60 – 74 = cukup

40 – 59 = kurang

0 – 39 = sangat kurang/gagal

(Nurgiyantoro, 2009: 399)

I. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.

